

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Jepang memiliki jumlah ungkapan yang banyak dalam menyatakan maksud, gagasan, perasaan, pendapat, dan lain sebagainya. Ungkapan dalam bahasa Jepang disebut dengan *hyougen*. *Hyougen* menurut Yamada, dkk (2001:1196) dalam *Shin Meikai Kokugo Jiten*, yaitu:

内面的・主観的なものを外面的・感性的にとらえられる手段・形式によって伝達しようとする事。表情・身ぶりのほか、記号・言語・音楽・絵画・造形などの方法がある。

Naimenteki/shukanteki na mono o gaimenteki/kanseiteki ni toraerareru shudan/keishiki no yotte dentatsu shiyou to suru koto. Hyoujou/miburi no hoka, kigou, gengo, ongaku, ega, zoukei nado houhou ga aru.

‘Meyampaikan sesuatu yang bersifat subjektif atau internal menurut tata-cara/aturan yang berlaku atau tata-cara yang dipahami dengan kepekaan/bersifat eksternal. Selain dari ekspresi wajah, gerak tubuh/isyarat, ada cara penyampaiannya seperti rupa/bentuk, gambar, musik, bahasa, dan simbol.’

Salah satu jenis *hyougen* dalam bahasa Jepang, yaitu *hikaku hyougen* (ungkapan perbandingan). Menurut Ogawa (1990:209) *hikaku hyougen*, yaitu:

ある物事の程度の大小を他の物事を基準として叙述する。

Aru monogoto no teido no daishou o monogoto o kijun toshite jojutsu suru.

‘Mengutarakan besar kecilnya segala sesuatu tingkatan sebagai dasar bagi sesuatu yang lainnya.’

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa *hikaku hyougen* dalam kalimat digunakan untuk membandingkan antara suatu hal dengan hal lainnya. Menurut Ogawa (1990:209-210) *hikaku hyougen* dalam bahasa Jepang dapat dilihat dari beberapa penggunaan *joshi* (partikel), *fukushi* (adverbia) dan lain sebagainya

yang memiliki makna perbandingan atau tingkatan, salah satunya dengan menggunakan ungkapan より *yorī*, yang berfungsi sebagai *hikaku no kijun o arawasu* (menyatakan dasar perbandingan).

Menurut Hirai (1982:161) dalam Sudjianto dan Dahidi (2007:181), *yorī* termasuk ke dalam kelas kata *kakujoshi*, yaitu partikel yang dipakai setelah nomina untuk menunjukkan hubungan antara nomina tersebut dengan kata lainnya, tetapi *yorī* dalam menyatakan perbandingan tidak hanya digunakan setelah nomina saja, melainkan juga dapat digunakan setelah verba, sesuai dengan contoh kalimat yang dikemukakan oleh Ogawa berikut,

- (1) 思ったより易しかった。 (Ogawa, 1990:394)
Omotta yori yasashikatta
'Lebih mudah daripada yang (saya) pikirkan.'

Berdasarkan kalimat (1) di atas dapat dilihat bahwa sebelum bentuk *yorī* terdapat verba dalam bentuk lampau, yaitu 思った *Omotta* 'pikirkan', dan *yorī* pada kalimat (1) berfungsi sebagai *hikaku no kijun o arawasu* (menyatakan dasar perbandingan). Penggunaan lainnya dari bentuk *yorī* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut,

- (2) 今日はきのうより (は) (も) 寒い。 (Ogawa, 1990:209)
Kyou wa kinou yori (wa) (mo) samui.
'Hari ini lebih dingin daripada kemarin.'

- (3) 人々はより安い物を求めて集まる。 (Ogawa, 1990:210)
Hitobito wa yori yasui mono o motomete atsumaru.
'Orang-orang berkumpul untuk mencari barang yang lebih murah.'

Contoh kalimat di atas menunjukkan bahwa bentuk *yorī* yang terdapat pada kalimat (2) dan (3) termasuk ke dalam *hikaku hyougen* (ungkapan perbandingan).

Yori pada kalimat (2) digunakan setelah kata yang menjadi dasar perbandingan dengan membandingkan antara kata benda 今日 *kyou* ‘hari ini’ dan kata benda きのう *kinou* ‘kemarin’, dan menunjukkan bahwa yang menjadi *hikaku no kijun* (dasar perbandingan) adalah kata yang terletak sebelum bentuk *yoru*, yaitu kata benda きのう *kinou* ‘kemarin’, sedangkan pada kalimat (3) *yoru* digunakan sebelum kata sifat 安い *yasui* ‘murah’, dan bertindak sebagai kata keterangan, yang menerangkan kata yang terletak setelah bentuk *yoru*, yaitu kata sifat 安い *yasui* ‘murah’. Penggunaan *yoru* pada kalimat (2) memiliki makna “daripada”, sedangkan pada kalimat (3) memiliki makna “lebih”.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dilihat bahwa penggunaan *yoru* pada beberapa kalimat tersebut tampak berbeda terutama ditinjau dari segi sintaksis atau struktur kalimatnya. Menurut Sutedi (2003:6) sintaksis (*tougoron*) merupakan ilmu yang mengkaji tentang struktur kalimat atau kaidah-kaidah yang mengatur suatu kalimat dalam suatu bahasa. Oleh karena itu, perlu dilakukannya suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui struktur kalimat *hikaku hyougen yori*, sehingga akan lebih memudahkan dalam memahami suatu kalimat dan mengetahui penggunaannya sesuai dengan situasi, kondisi dan maksud dari masing-masing *hikaku hyougen yori* tersebut.

Agar penelitian ini lebih terarah dan spesifik peneliti memilih novel *Kinkakuji* karya Mishima Yukio sebagai bahan penelitian, karena dalam novel tersebut menceritakan tentang kehidupan seorang pemuda yang gagap yang ingin menjadi seorang pendeta, yang bernama Mizoguchi, karena kegagapannya itu ia sering

membandingkan kekurangan dirinya dengan orang lain. Selain itu, ia memiliki konsep keindahan tentang *Kinkaku* yang berbeda dengan konsep keindahan yang dipahami oleh kebanyakan orang pada umumnya, karena perbedaan konsep keindahan itu ia sering membandingkan tentang keindahan *Kinkaku* yang ia bayangkan dengan keindahan bentuk aslinya. Oleh karena itu, dalam novel tersebut banyak ditemukan kalimat *hikaku hyougen yori* yang dituliskan dengan bentuk yang beragam, sehingga data yang peneliti butuhkan lebih bervariasi dan itu sangat mendukung dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu bagaimana struktur kalimat *hikaku hyougen yori* dalam novel *Kinkakuji* karya Mishima Yukio?

1.3 Batasan Masalah

Setiap penelitian diharapkan memberikan batasan terhadap hal yang akan diteliti agar penelitian tersebut jelas dan terarah. Penelitian tentang penggunaan *hikaku hyougen yori* ini lebih ditekankan pada struktur kalimatnya, yang tidak hanya terpaku pada struktur kalimat bentuk *yori* saja, tetapi juga membahas tentang kata-kata yang berhubungan atau melekat dengan bentuk *yori* tersebut, yang juga digunakan untuk membandingkan suatu hal, seperti *yori wa*, *yori mo*, *~to iu yori*, dan *naniyori*.

Penelitian ini akan dibatasi pada *hikaku hyougen yori* yang terdapat dalam novel *Kinkakuji* karya Mishima Yukio. Penelitian mengenai *hikaku hyougen yori* ini akan ditinjau dari segi sintaksis atau struktur kalimatnya dengan menentukan hal yang dibandingkan, dalam hal ini antara satuan sintaksis (kata, frasa, klausa dan kalimat) dan menjelaskan struktur atau pola kalimat dari *hikaku hyougen yori*, kemudian peneliti juga akan mengklasifikasikan bentuk-bentuk *yori* tersebut berdasarkan jenis-jenis *hikaku hyougen* yang dikemukakan oleh Tomokiyo dan Suzuki, serta berlandaskan pada teori yang dikemukakan oleh Iori, dan Sunagawa.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menjelaskan struktur kalimat *hikaku hyougen yori* dalam novel *Kinkakuji* karya Mishima Yukio.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan manfaat dalam perkembangan pembelajaran bahasa Jepang terutama mengenai struktur kalimat *hikaku hyougen yori* dalam bahasa Jepang serta perkembangan ilmu lainnya dalam bidang yang bersangkutan.
2. Menambah pengetahuan dan agar lebih mudah memahami struktur kalimat *hikaku hyougen yori* dalam bahasa Jepang khususnya bagi peneliti sendiri dan juga para pembelajar bahasa Jepang.

3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi referensi dan perbandingan untuk penelitian yang relevan tentang struktur kalimat *hikaku hyougen yori* dalam bahasa Jepang.

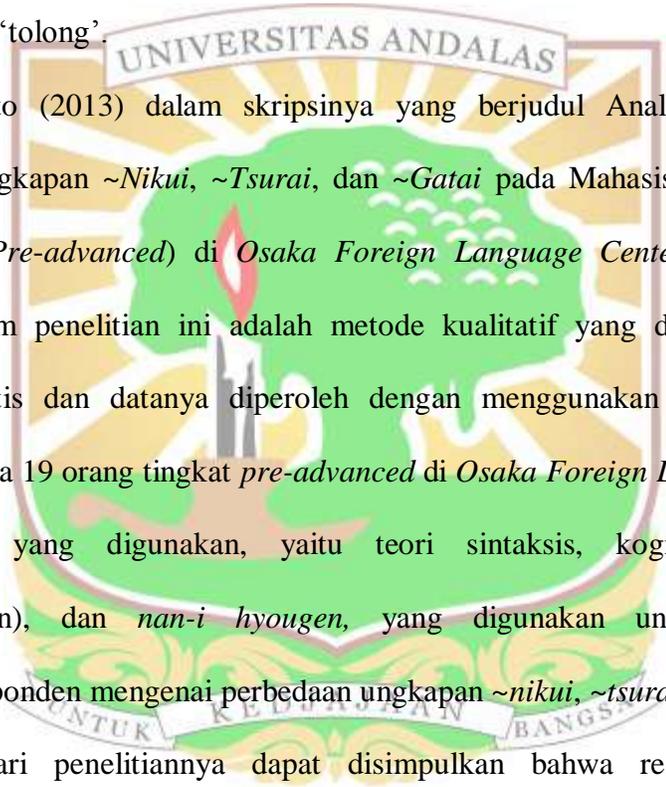
1.6 Tinjauan Pustaka

Peneliti telah melakukan tinjauan pustaka baik dengan cara melakukan tinjauan langsung ke perpustakaan ataupun pencarian melalui internet. Se jauh peninjauan yang telah peneliti lakukan, penelitian tentang *hikaku hyougen yori* dari segi sintaksis belum pernah dilakukan, tetapi ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian sebelumnya tentu saja akan menambah wawasan peneliti dalam melakukan penelitian. Berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

Wulandari (2010) dalam skripsinya yang berjudul Pola Tata Urut Kalimat Imperatif '*Hatarakikake no Bun*' dalam Bahasa Jepang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang datanya diperoleh dari novel bahasa Jepang, seperti novel *Aisuru Hito Tachi*, *Bocchan*, *Chiisakobe*, dan lain-lain, serta buku-buku pedoman bahasa Jepang, seperti *Minna no Nihongo II*, *Nihongo Bunkei Jiten*, dan lain sebagainya. Adapun teori yang digunakan, yaitu teori sintaksis tentang pola urutan yang dikemukakan oleh Greenberg.

Hasil dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa ada beberapa tipe kalimat imperatif dalam bahasa Jepang yaitu FV tanpa objek FN, FV objek FN, FV subjek FN, FV objek FN subjek FN dan subjek FN. Berdasarkan distribusi yang telah dilakukan, pada *meireibun* 'kalimat perintah' untuk verba bepemarkah *-nasai* '-lah'

apabila verba tersebut dilekati oleh prefik *o* ‘honorifik’, maka ketiga pemarkah lain yaitu *-na* ‘jangan lakukan’, *-tewaikenai/-tewaikemasen* ‘jangan lakukan’, dan *meireikei* ‘lakukan sesuatu’ tidak dapat menggantikannya, kemudian pada *iraibun* ‘kalimat permohonan’ distribusi juga tidak dapat dilakukan pada verba bepemarkah *-kudasaimasenka* ‘tolong’ apabila verba yang digunakan dalam bentuk hormat, maka pemarkah *-kudasaimasenka* ‘tolong’ tidak dapat saling berdistribusi dengan pemarkah *-kure* ‘tolong’.



Budyanto (2013) dalam skripsinya yang berjudul Analisis Pemahaman Penggunaan Ungkapan *~Nikui*, *~Tsurai*, dan *~Gatai* pada Mahasiswa Asing Kelas *Chuujoukyuu (Pre-advanced)* di *Osaka Foreign Language Center*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif analitis dan datanya diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada 19 orang tingkat *pre-advanced* di *Osaka Foreign Language Center*. Adapun teori yang digunakan, yaitu teori sintaksis, kognitif *comparing* (membandingkan), dan *nan-i hyougen*, yang digunakan untuk mengetahui pemahaman responden mengenai perbedaan ungkapan *~nikui*, *~tsurai*, dan *~gatai*.

Hasil dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa responden kurang memahami perbedaan penggunaan *~nikui*, *~tsurai*, dan *~gatai*, yakni sebanyak 19 responden hanya 21% yang memahami penggunaan *~nikui*, *~tsurai*, dan *~gatai* secara tepat. *~nikui* adalah ungkapan yang menunjukkan arti “sulit melakukannya” dan menunjukkan situasi secara objektif. *~tsurai* adalah ungkapan yang menunjukkan bahwa penyebab kesulitan *tsurai* terletak pada emosi, menunjukkan kondisi subjek dari aksi secara mental merasakan kesakitan dan penyebab kesulitan adalah subjek

dari aksi itu sendiri. *~gatai* adalah ungkapan yang tidak menunjukkan nilai minus terhadap objek dan secara emosional ingin melakukannya tetapi secara situasi sulit.

Pasaribu (2013) dalam skripsinya yang berjudul Analisis Penggunaan *Hiteikei Hyougen* (*Nakerebanaranai*, *Nakutewanaranai*, *Naitoikenai*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang datanya diperoleh dari buku pelajaran bahasa Jepang, yaitu *New Approach Intermediate Course*, *Nihongo Sakubun II*, *Otasuke Tasuku*, dan cerpen bahasa Jepang, yaitu *Mojo Ko to Todikoki no Mori*. Adapun teori yang digunakan, yaitu teori semantik dan *hiteikei hyougen*. Hasil dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dalam penggunaannya dari ketiga ungkapan *~nakerebanaranai* *~nakutewanaranai* *~naitoikenai*. Persamaan yang muncul dari perbandingan ketiga ungkapan tersebut adalah sama-sama digunakan untuk menyatakan kepentingan/keperluan, subjeknya digunakan dari pembicara kepada lawan bicara, kalimat sebelumnya terdapat kalimat yang menyatakan alasan, syarat dan tujuan, dan dapat menyatakan perintah dan pendapat.

Perbedaan yang muncul dari ketiga ungkapan tersebut adalah ungkapan *~nakerebanaranai* dan *~nakutewanaranai* dapat saling menggantikan karena menyatakan sesuatu keharusan yang dilakukan dengan mempertimbangkan situasi menurut pandangan umum. Sementara ungkapan *~naitoikenai* tidak dapat menggantikan ungkapan *~nakerebanaranai* dan *~nakutewanaranai*, namun *~naitoikenai* dapat digantikan dengan *~nakerebanaranai* dan *~nakutewanaranai* apabila menyatakan keharusan dipertimbangkan tingkat kebutuhannya atau

kepentingannya tidak berdasarkan pandangan pribadi meskipun ada perubahan makna dalam kalimat.

Elita (2014) dalam jurnalnya yang berjudul Tindak Tutur dalam Pembelajaran Percakapan Bahasa Jepang : Kajian *Hairyō Hyōgen*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang datanya diperoleh dari kalimat-kalimat yang terdapat dalam teks percakapan buku *Minna no Nihongo I*. Adapun teori yang digunakan, yaitu teori kesopanan yang dikemukakan oleh Leech dan *hairyō hyōgen* yang dikemukakan oleh Ponfei. Hasil dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa dalam buku pelajaran bahasa Jepang tersebut ditemukan beberapa bentuk ungkapan *hairyō hyōgen*, yaitu bentuk *kanwa hyōgen*, *jueki hyōgen*, dan *kokochi yoi kibun hyōgen*.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah peneliti lakukan, jelas terlihat perbedaan terhadap penelitian yang peneliti lakukan. Wulandari dalam skripsinya tersebut mengkaji kalimat imperatif '*hatarakikake no bun*' berdasarkan pola tata urutan kalimat yang dikemukakan oleh Greenberg, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu mengkaji *hikaku hyōgen yori* yang ditinjau dengan menggunakan teori sintaksis. Peneliti juga belum menemukan adanya penelitian tentang *hikaku hyōgen yori* dalam novel *Kinkakuji* karya Mishima Yukio yang dikaji dengan tinjauan sintaksis. Budiyanto dalam skripsinya tersebut meneliti tentang *nan-i hyōgen* yang juga ditinjau dari segi sintaksis. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dengan objek yang diteliti, tetapi ada kesamaan dalam menggunakan tinjauan, yaitu tinjauan sintaksis. Sementara itu, Pasaribu dalam skripsinya tersebut dan Elita dalam jurnalnya, sangat jelas terlihat perbedaannya dengan penelitian yang

peneliti lakukan, baik itu dari segi objek penelitian, teori, maupun tinjauannya, meskipun sama-sama membahas tentang *hyougen*.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1992:62). Penelitian kualitatif berlandaskan pada suatu teori yang dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu, landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini lebih tepat menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.

Menurut Sudaryanto (2015:6), ada tiga tahap upaya strategis yang berurutan dalam melakukan suatu penelitian, yaitu tahap penyediaan data, analisis data dan penyajian hasil analisis data. Berikut penjelasan dari masing-masing tahap penelitian tersebut.

1.7.1 Tahap Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data, yaitu menggunakan metode simak. Menurut Sudaryanto (2015:203) metode simak atau penyimakan dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa

secara tertulis. Metode simak memiliki teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan, yaitu teknik sadap. Teknik sadap adalah pelaksanaan metode simak dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang. Penyadapan dalam penelitian ini berbentuk tulisan. Peneliti menyadap dari sumber tertulis berupa novel Jepang, yaitu novel *Kinkakuji* karya Mishima Yukio.

Peneliti menggunakan teknik lanjutan, yaitu dengan teknik simak bebas libat cakap, dalam hal ini peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa dan tidak terlibat secara langsung dalam peristiwa pertuturan bahasa yang sedang diteliti, kemudian dilanjutkan dengan teknik catat dengan melakukan pencatatan pada kartu data dan dilanjutkan dengan pengklasifikasian data.

Berdasarkan semua data yang peneliti temukan dalam novel *Kinkakuji* karya Mishima Yukio, peneliti hanya akan menggunakan beberapa data yang beragam sebagai perwakilan data yang dapat mewakili masing-masing bentuk *hikaku hyougen yori* tersebut pada saat melakukan analisis data.

1.7.2 Tahap Analisis Data

Metode yang digunakan dalam tahap analisis data, yaitu menggunakan metode agih. Menurut Sudaryanto (2015:18-19) metode agih merupakan metode yang alat penentunya adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan. Alat penentu dalam rangka metode agih itu selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti kata (kata ingkar, preposisi, adverbial, dsb), fungsi sintaksis (subjek, objek, predikat, dsb), klausa, silabel kata, titinada, dan yang lain.

Menurut Sudaryanto (2015:37) teknik dasar yang digunakan dalam metode agih, yaitu teknik bagi unsur langsung atau teknik BUL. Teknik ini digunakan untuk

membagi suatu konstruksi menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk konstruksi yang dimaksud. Peneliti akan menggunakan teknik ini untuk membagi data dalam menentukan satuan sintaksis (kata, klausa, dan kalimat) yang memiliki makna perbandingan.

Tahap berikutnya akan dilanjutkan dengan teknik baca markah (BM). Menurut Sudaryanto (2015:129) teknik baca markah adalah pemarkahan itu menunjukkan kejatian satuan lingual atau identitas konstituen tertentu, dan kemampuan membaca peranan pemarkah (*marker*) itu berarti kemampuan menentukan kejatian yang dimaksud. Penggunaan teknik ini, yaitu dengan melihat langsung pemarkah yang bersangkutan, hal itu dapat dilakukan secara sintaksis maupun secara morfologis, pada penelitian ini akan dilakukan secara sintaksis. Pemilihan cara penggunaannya tergantung pada tempat terdapatnya pemarkah itu dalam tataran lingual. Pemarkah dalam penelitian ini lebih ditekankan pada bentuk-bentuk *hikaku hyougen yori* atau dapat disebut juga pemarkah kasus komparatif.

Berikut adalah contoh analisis data yang akan dilakukan dengan teknik BUL dan dilanjutkan dengan teknik baca markah,

- (1) 私の心象の金閣よりも、本物のほうがはっきり美しく見えるようにしてくれ。
(*Kinkakuji*, 1956:46)
Watashi no shinshou no Kinkaku yori mo, honmono no hou ga
1TG GEN bayangan GEN K KOMP asli GEN KOMP FOK
hakkiri utsukushiku mieru you ni shite kure.
dengan jelas indah terlihat agar buatlah tolong.
'Tolong buatlah agar yang aslinya lebih terlihat indah dengan jelas daripada *Kinkaku* yang aku bayangkan.'

Pemarkah *yori mo* yang terdapat pada data (1) di atas menunjukkan hubungan perbandingan. *Yori* termasuk ke dalam *hikaku no kijun* (dasar perbandingan) yang bermakna ‘daripada’. Setelah *yori* ditambahkan partikel *mo* dan meskipun ditambahkan partikel *mo* maknanya akan tetap sama, yaitu ‘daripada’. Penggunaan pemarkah *yori mo* pada data (1) menunjukkan bahwa satuan sintaksis yang terletak sebelum pemarkah *yori mo* merupakan yang menjadi *hikaku no kijun* (dasar perbandingan), yaitu frasa nomina 私の心象の金閣 *watashi no shinshou no Kinkaku* ‘*Kinkaku* yang aku bayangkan’.

Pemarkah *yori mo* pada data (1) menunjukkan hubungan perbandingan antara frasa nomina 私の心象の金閣 *watashi no shinshou no Kinkaku* ‘*Kinkaku* yang aku bayangkan’ dengan kata benda 本物 *honmono* ‘(bentuk) aslinya’ yang terletak setelah pemarkah *yori mo*. Jadi, yang dibandingkan dalam data (1), yaitu antara frasa nomina dengan kata benda.

1.7.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap terakhir yang dilakukan adalah tahap penyajian hasil analisis data. Sudaryanto, (2015:240-241) menyatakan bahwa penyajian hasil analisis data dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara informal dan formal, penyajian hasil analisis data secara informal, yaitu penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa, sedangkan penyajian hasil analisis data secara formal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kaidah. Kaidah tersebut dapat berupa rumus, bagan/diagram, tabel dan gambar. Peneliti akan menyajikan hasil analisis data dengan menggunakan penyajian secara informal maupun formal yang berupa tabel.

1.8 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan penulisan dari penelitian ini terdiri atas empat bab, yaitu Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II berisi kerangka teori yang terdiri atas teori sintaksis, *hikaku hyougen*, jenis-jenis *hikaku hyougen*, *yorii*. Bab III berisi uraian tentang analisis struktur kalimat *hikaku hyougen yorii* dalam novel *Kinkakuji* karya Mishima Yukio. Bab IV berupa penutup yang berisi penarikan kesimpulan yang berkaitan dari hasil analisis data, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

